

BAB II

WAWASAN TENTANG *LIVING QUR'AN* SURAT AL-WAQI'AH DAN SURAT AL-MULK

A. *Living Qur'an*

1. Definisi *Living Qur'an*

Studi al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulanya pengkaji al-Qur'an hanya berkonsentrasi pada kajian tekstual Qur'an saja, seperti halnya cabang ilmu internal teks yakni ilmu qiraat, rasm al-qur'an, dan sebagainya. Baru-baru ini para pengkaji al-Qur'an mulai memperhatikan hal-hal lain yang timbul karena al-Qur'an diluar tekstualnya. Kajian dengan objek penelitian semacam ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.

Secara etimologi (kebahasaan) *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang dalam bahasa inggris berarti "hidup" dan kata *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan "teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat".¹ Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji al-Qur'an yakni penggabungan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial. Sehingga kajian al-Qur'an tidak lagi hanya bertumpu pada aspek tekstualnya saja, Melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran al-Qur'an diluar tekstualnya pun turut dikaji.

Terkait dengan definisi term *living Qur'an*, sejumlah peneliti telah memberikan definisi yang cukup beragam. Menurut M. Mansur, *living Qur'an* sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi

¹ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. xiv.

al-Qur'an yang riil dipahami masyarakat muslim.² Maksudnya adalah praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat diluar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya al-Qur'an tidak hanya dipahami pesan tekstualnya tetapi terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan al-Qur'an berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari unit-unit tertentu dari al-Qur'an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya. Adapun tokoh lain yang menyatakan definisi dari *living Qur'an*, diantaranya Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan fenomena yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan al-Qur'an.³

Menurut Syamsudin, *living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan *the living tafsir*.⁴ Syamsudin menjelaskan yang dimaksud "teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat" dengan menyatakan :

"Respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi social hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil."

² M Mansur, "Living Qur'an dalam...", hlm. 5.

³ Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan : Pustaka Wacana, 2018), hlm. 10.

⁴ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah...", hlm. xiv.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *living Qur'an* merupakan respon masyarakat atau pemahaman masyarakat muslim terhadap kehadiran al-Qur'an yang difungsikan diluar kapasitasnya sebagai teks. Dilihat dari sini sebenarnya kajian *living Qur'an* sudah sama tuanya dengan kehadiran al-Qur'an itu sendiri ditengah masyarakat muslim. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam salah satu penelitiannya, *living Qur'an* atau al-Qur'an yang hidup merupakan ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang islam. Bagi umat islam ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam antara lain:⁵

Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna “Nabi Muhammad” dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik.⁶ Hal ini diperkuat oleh hadits dari Siti Aisyah r.a., yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah “al-Qur'an yang hidup” al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur'an yang hidup,” al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kita tidak mempunyai contoh konkret dari masyarakat semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam yang

⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi,” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 236-237.

⁶ QS. al-Ahzab : 21.

manapun selalu saja terdapat bentuk bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan al-Qur'an.⁷

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup" yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beranekaragam tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan al-Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga.⁸

Selanjutnya, cara mewujudkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari juga sangat beranekaragam tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan Firman Allah SWT. Dalam pengertian seperti ini, al-Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi.⁹

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari dimana praktik-praktik yang dilakukan masyarakat tersebut seringkali berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.

⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living"..., hlm. 237.

⁸ Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat...*, hlm. 12.

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living"..., hlm. 237.

2. Urgensi Penelitian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an, sebab *living Qur'an* merupakan ranah baru yang belum banyak disentuh oleh kebanyakan peneliti. Arti penting kajian *living Qur'an* adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Di sisi lain *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.¹⁰

3. Fenomena Tradisi Pembacaan al-Qur'an (Surat al-Wāqī'ah dan Surat al-Mulk) sebagai Manifestasi *The Living Qur'an*.

Living Qur'an sebuah tawaran untuk mengembangkan kajian al-Qur'an yang tidak melulu memperlakukan al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga mengkaji al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam seperti cara masyarakat awam berinteraksi dengan al-Qur'an, memperlakukan al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai dengan sendirinya.¹¹

Setelah al-Qur'an menyebar di seluruh belahan dunia, respon masyarakat terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat muslim di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia sangat respek terhadap al-Qur'an, hal ini terbukti dari fenomena yang muncul dari tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi di semua kalangan dan kelompok keagamaan. Mereka berinteraksi dengan

¹⁰ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an MODEL Penelitian Kualitatif", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 69-70.

¹¹ Hamam Faizin, *Al-qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup* (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-qur'an), Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Artikel*.

al-Qur'an melalui pembacaan, pendayagunaan dan tafsir serta aneka interaksi manusia dengan al-Qur'an yang lain.¹²

Kehadiran al-Qur'an di dalam kehidupan muslim sehari-hari berbagai norma dan praktik terkait dengan al-Qur'an senantiasa berkembang. Sebagian dari praktik-praktik tersebut bersifat universal, diketahui oleh mayoritas muslim. Sementara praktik-praktik lainnya lebih spesifik hanya untuk budaya dan waktu tertentu. Semua perlakuan atau praktik ini merupakan bentuk dari penghormatan dan takzim terhadap al-Qur'an sebagai kalam Allah.¹³

Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II yang selama ini melestarikan beragam perilaku resepsi terhadap al-Qur'an dalam kegiatan rutin para santri, baik putra maupun putri. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk yang dilaksanakan di Ponpes Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar. Tradisi pembacaan surat-surat pilihan ini merupakan kegiatan yang dilakukan rutin setiap hari. Adapun surat-surat yang dibaca dan menjadi kegiatan rutin adalah surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk. Pembacaan surat al-Wāqī'ah dilakukan setiap hari ba'da salat ashar dan pelaksanaan pembacaan surat al-Mulk ba'da salat subuh.

B. Surat al-Wāqī'ah

1. Pengertian surat al-Wāqī'ah

Surat al-Wāqī'ah tergolong surat Makkiyah, yang terdiri dari 96 ayat. Nama al-Wāqī'ah yang berarti "hari kiamat" yang diambil dari kata pada ayat pertama. Dalam al-Qur'an, surat al-Wāqī'ah menempati posisi ke-56 setelah surat ar-Rahmān. Namun dijelaskan dalam *asbabun nuzul*, surat al-Wāqī'ah diturunkan setelah surat

¹² Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku...*, hlm. 39.

¹³ Hamam Faizin, *Al-qur'an Sebagai Fenomena"...*, *Artikel*.

Thāhā. Dinamakan dengan al-Wāqī'ah karena di dalamnya banyak memberitakan tentang kiamat. Adapun pokok-pokok isinya menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka, tentang orang yang sudah banyak berlaku zhalim, inkar, juga tentang orang-orang yang beriman.¹⁴

Dalam tema akidah, surat ini berbicara tentang suasana hari kiamat dan masalah-masalah-masalah yang terjadi pasca-peristiwa ini, seperti terbaginya manusia menjadi 3 golongan, yaitu golongan orang yang bersegera berbuat kebajikan, golongan kanan, dan golongan kiri. Surat ini juga menjelaskan adanya hisab di akhirat, gambaran tentang surga dan neraka, serta bantahan atas para pengingkar Tuhan. Pokok-pokok isinya adalah waktu ditegakkan hisab manusia terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan yang bersegera melakukan kebaikan, golongan kanan, dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan; bantahan Allah terhadap keingkaran orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan; al-Qur'an berasal dari Lauh Al-Mahfuz; dan gambaran kenikmatan surga.¹⁵

Terdapat hubungan erat antara surat ini dengan surat sebelumnya, ar-Rahmān. Keduanya sama-sama menerangkan keadaan akhirat, surga dan neraka. Bila surat ar-Rahmān menjelaskan azab bagi orang berdosa dan nikmat bagi mereka yang bertaqwa, surat al-Wāqī'ah menerangkan kenikmatan yang dikaruniakan kepada kelompok kanan dan neraka bagi kelompok kiri.¹⁶

Surat al-Wāqī'ah merupakan salah satu surat yang turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Demikian pendapat mayoritas pakar ilmu al-Qur'an. Sementara ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi berhijrah. Adapun nama al-Wāqī'ah telah dikenal pada masa Nabi saw. Ketika Sayyidina Abu

¹⁴ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 42.

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 307.

¹⁶ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Ringkas jilid 2*, (Jakarta: LPMA, 2016), hlm. 721.

Bakar ra. menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa beliau terlihat telah tua, Nabi berkomentar; “Aku dijadikan tua oleh surat Hūd, al-Wāqī’ah, al-Mursalāt, “Amma yatasa ‘alun dan Idzā asy-Syamsu Kuwwirat.” (HR. at-Timidzi melalui Ibn ‘Abbās).

Tema surat ini adalah uraian tentang hari Kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertaqwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Demikian kurang lebih kesimpulan banyak ulama. Al-Biqā’i berpendapat bahwa surat ini merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surat ar-Rahmān yakni surat sebelumnya.

Menurut al-Biqā’i dalam surat itu ada uraian menyangkut tiga kelompok: *Pertama*, orang-rang yang dekat kepada ar-Rahmān yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. *Kedua*, adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok *ketiga*, adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin. Maksud al-Biqā’i di sini adalah bahwa pada surat ar-Rahmān disebut dua tingkat surga, yang pertama akan dihuni oleh mereka yang tampil mendahului orang-orang taat dan yang dalam surat ini dinamai *as-Sābiqun*, surga kedua dihuni oleh *Ash-hab al-Yamin*. Dan para pendurhaka akan menerima balasan neraka yang di sini dinamai *Ash-hab al-Masy’amah* dan yang dalaam surat ar-Rahmān diperingatkan dengan aneka siksa Illahi.¹⁷

2. Asbab an-Nuzul Surat al-Wāqī’ah

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa ketika turun hujan pada masa Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Diantara manusia ada yang syukur dan ada yang kafir karena turun hujan”. Salah satu di antara yang hadir ada yang berkata, “Ini adalah rahmat yang diberikan Allah.” Sedang yang lainnya berkata, “Sungguh tepat benar ramalan si Anu.”

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* Vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 541-542.

Dari kisah ini maka turunlah ayat lain dalam surat al- Wāqī'ah yang berbunyi:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ - ٧٥- وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّئَلَّا تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ -

- ٧٦- إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ - ٧٧- فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ - ٧٨-

“Lalu Aku Bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya al-Quran yang sangat mulia.” (Q.S al-Wāqī'ah: 75-78).

Ayat di atas tidak lain untuk mengingatkan kaum yang sesat, bahwa semua yang terjadi itu atas kehendak Allah. Manusia sama sekali tidak akan berdaya dengan segala kehendak yang terjadi, baik sekarang maupun yang akan datang, diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu Abbas.¹⁸

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat 75-82 dalam surat al-Wāqī'ah turun berkenaan dengan serombongan kaum Anshar di waktu perang Tabuk yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Saleh) dan mereka dilarang menggunakan air yang ada di situ. Kemudian mereka berpindah tempat lain, tapi mereka tidak mendapatkan air sama sekali. Akhirnya mereka mengadu kepada Nabi SAW. Rasulullah kemudian shalat dua rakaat lalu berdoa. Maka serta-merta langit berawan yang lalu turun hujan atas perintah dan karunia Allah, sehingga mereka dapat minum sepuas-puasnya. Orang Anshar berkata kepada yang dituduh munafiq, “Bagaimana pendapatmu setelah Nabi SAW berdoa yang lalu turun hujan untuk kepentingan kita?”. Orang itu menjawab, “Kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang.” Ayat diatas turun untuk mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang terjadi

¹⁸ Asrifin An Nakhrawie, *Ringkasan Asbabun Nuzul*, (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, 2011), hlm. 159.

adalah atas ketetapan Allah SWT. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abi Hazrah).¹⁹

Kemudian dalam surat al-Wāqī'ah tepatnya dalam ayat 27-29:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ - ٢٧ - فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ - ٢٨ -

وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ - ٢٩ -

“Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).

Ayat tersebut diriwayatkan, setelah Rasulullah membolehkan orang-orang Thaif untuk menguasai lembah indah yang bersarang madu. Mereka mendapat kabar bahwa disurga tempatnya seperti lembah itu, sehingga sebagian dari mereka berangan-angan ingin mendapatkan surga untuk dijadikan tempat abadinya. Maka dari sinilah kemudian turun ayat 27-29 yang melukiskan kehidupan di surga na'im yang disediakan bagi golongan kanan.

Dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa orang-orang kagum melihat lembah yang teduh yang dinaungi pohon-pohon yang rindang dan indah. Ayat tersebut melukiskan kehidupan disurga yang serba indah dan menyenangkan, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang lain, yang bersumber dari Mujahid.²⁰

3. Keutamaan Surat al-Wāqī'ah

Al-Wāqī'ah termasuk salah satu nama hari kiamat. Kiamat dinamai al-Wāqī'ah karena hari kiamat pasti ada dan terjadi. Penjelasan tentang keutamaan surat al-Wāqī'ah dalam kitab hadis diantaranya:

¹⁹ Asrifin An Nakhrawie, *Ringkasan...*, hlm. 160.

²⁰ Muhammad Makhdori, *Bacalah Surat...*, hlm. 32-33.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هَارُونَ عَنْ بُدَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ)

(فَرُوحٌ وَرِيحَانٌ)

“Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Harun dari Budail dari Abdullah bin Syaqiq dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam pernah membaca: Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan.”

Nilai kesahihan hadits diatas masih ada yang memperselisihkan. Sekalipun ada golongan yang mengatakan hadits-hadits tersebut lemah atau tidak ada sama sekali, namun tidak ada halangan untuk membaca ayat al-Qur'an. Dikalangan para ulama hadits, dikenal kaidah yang menyatakan bahwa hadits-hadits yang tidak terlalu lemah dapat diamalkan khususnya dalam bidang fadhilah (keutamaan).

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa ketika turun hujan pada masa Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Diantara manusia ada yang syukur dan ada yang kafir karena turun hujan.” Salah satu di antara yang hadir ada yang berkata, “Ini adalah rahmat yang diberikan Allah”. Sedang yang lainnya berkata, “Sungguh tepat benar ramalan si Anu” maka turunlah ayat di atas untuk mengingatkan bahwa semua kejadian itu adalah ketetapan Allah. (Diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu Abbas).²¹

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat di atas berkenaan dengan serombongan kaum Anshar di waktu perang Tabuk yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Saleh) dan mereka dilarang menggunakan air yang ada di situ. Kemudian mereka berpindah tempat lain, tapi mereka tidak mendapatkan air sama sekali. Akhirnya mereka mengadu kepada Nabi SAW. Rasulullah kemudian

²¹Asrifin An Nakhrawie, *Ringkasan...*, hlm. 159.

shalat dua rakaat lalu berdoa. Maka serta-merta langit berawan yang lalu turun hujan atas perintah dan karunia Allah, sehingga mereka dapat minum sepuas-puasnya.

Orang Anshar berkata kepada yang dituduh munafiq, “Bagaimana pendapatmu setelah Nabi SAW berdoa yang lalu turun hujan untuk kepentingan kita?”. Orang itu menjawab, “Kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang”. Ayat diatas turun untuk mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas ketetapan Allah SWT. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abi Hazrah).²²

Energi batin ayat-ayat dalam surat al-Waqi’ah seperti yang sudah diketahui dalam pembahasan sebelumnya banyak yang mempercayai bahwa Surat al-Waqi’ah adalah surat untuk menghindarkan diri dari kefakiran, kemiskinan, dan kesulitan sekaligus dapat memudahkan dalam mencari rezeki. Jika demikian ada energi apa dalam Surat al-Wāqi’ah sehingga kebanyakan para ulama menganjurkan untuk membaca Surat al-Wāqi’ah. Apabila seseorang dapat memahami tentang makna spiritual, terkadang akan memunculkan gejolak jiwa yang dapat membuka atau tersingkapnya suatu pengetahuan melalui hati sang hamba dengan sang pencipta kebesaran-Nya dalam penyingkapan, seseorang menemukan Allah SWT dalam kesadaran batinnya.²³

Sama halnya apabila seorang hamba yang tengah membaca al-Qur’an secara khushyuk (dilakukan secara rutin) maka nilai spiritual akan muncul menghiasi diri dengan sebuah pancaran aura keberuntungan. Hal ini tidak terbatas pada satu surat ataupun dua surat dalam al-Qur’an, namun secara keseluruhan (semua surat dalam al-Qur’an) jika dibaca secara berulang-ulang maka akan terbuka keajaibannya tanpa kita

²²Asrifin An Nakhrawie, *Ringkasan...*, hlm. 160.

²³Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat...*, hlm.141.

sadari. Sebab, di dalam semua huruf dalam aya-ayat al-Qur'an tersimpan energi dahsyat, namun juga halus dan bisa difungsikan bagi jiwa-jiwa yang disucikan.²⁴

Demikian pula energi dahsyat yang tersimpan dalam surat al-Wāqī'ah, sungguh besar. Karena dalam ayat-ayat surat al-Wāqī'ah terkandung do'a, kabar gembira dan sejarah yang apabila dipahami nilai dari makna ayat-ayat tersebut, menjadikan hati ini terbuka akan nilai kebesaran dan kekuasaan-Nya. Hal ini dikarenakan banyak pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat surat al-Wāqī'ah yang menjelaskan tentang dahsyatnya hari kiamat, pedihnya orang yang masuk golongan kiri, dan sebaliknya betapa bahagianya mereka yang masuk dalam golongan kanan.²⁵

4. Pandangan Mufasir

Surat al-Wāqī'ah diketahui banyak sekali mengandung fadhilah yang sangat berguna bagi yang menyakininya. Salah satu KH. A. Mustofa Bisri mengomentari “Apabila Surat al-Wāqī'ah dibaca sambil memikirkan artinya, *insyaAllah* surat al-Wāqī'ah ini benar-benar mujarab untuk “menolak kemiskinan”. Selebihnya tinggal bagaimana pembaca surat al-Wāqī'ah bisa mengambil hikmah dari keistimewaan tersebut. Dengan kata lain bagaimana pembaca bisa menggunakan sekaligus menghayatinya. Karena itu benar apabila KH. A. Mustofa Bisri mengomentari surat al-Wāqī'ah, “surat al-Wāqī'ah jika dibaca dengan penuh takzim (khusyuk) penuh penghayatan, maka kita akan merasakan getaran aura mukjizat yang luar biasa besarnya.”²⁶

Selanjutnya tafsir oleh KH. Abdul Hasib Hasan, surat al-Wāqī'ah digolongkan sbagai surat-surat pendek, pada hakikatnya temanya sama dengan surat al-Zalzalah

²⁴ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat...*, hlm. 142-143.

²⁵ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat...*, hlm. 144.

²⁶ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat...*, hlm. 24-25.

yang penekanannya ditujukan pada suasana hari kiamat dan penyerahan buku amal perbuatan manusia.²⁷

C. Surat al-Mulk

1. Pengertian Surat al-Mulk

Surat al-Mulk tergolong surat Makkiyah, yang terdiri dari 30 ayat. Nama *al-Mulk* terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya “kerajaan” atau “kekuasaan”. Surat ini juga dinamakan *Tabārak*, *al-Man’iah*, *al-Munjiyah*. Surat al-Mulk tergolong surat makkiyah. Al-Mulk menduduki urutan ke 67 dalam mushaf al-Qur’an yang diturunkan setelah surat at-Thuur. Surat al-Mulk merupakan salah satu surat yang menjelaskan bahwa Allah-lah yang memiliki kekuasaan tunggal ataupun suatu kerajaan. Tidak ada satu makhluk manapun yang dapat mengimbangi keadilan dan peraturan Allah SWT.

Diantara isinya adalah hidup dan mati merupakan ujian bagi manusia, Allah menciptakan langit berlapis-lapis dan semua ciptaan-Nya mempunyai keseimbangan; perintah Allah untuk memperhatikan isi alam semesta, azab yang diancamkan terhadap orang-orang kafir; dan janji Allah kepada orang-orang beriman, Allah menjadikan bumi sedemikian rupa hingga mudah bagi manusia untuk mencari rezeki.²⁸

Surat al-Mulk menegaskan kebesaran Allah SWT dan kekuasaannya untuk menghidupkan mematikan, mengemukakan berbagai dalil yang menunjukkan keesaan Rabb semesta alam, menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan.²⁹ Surat ini juga menegaskan akan besarnya karunia Allah kepada umat manusia. Allah lah yang telah memberikan segala kebutuhan manusia di bumi ini,

²⁷ <https://fuad99-wordpress-com.cdn>. 05/07/2019.

²⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu...*, hlm. 194.

²⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 195-196.

agar manusia pandai bersyukur kepada-Nya. Surat ini pun memerintahkan manusia untuk beriman dan bertawakkal kepada-Nya.

Secara garis besar isi kandungan surat ini meliputi beberapa hal antara lain, *pertama*, mati dan hidup adalah ujian bagi manusia. *Kedua*, Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna. *Ketiga*, ancaman azab bagi yang durhaka serta balasan nikmat atas kaum yang beriman.³⁰

2. Asbab an-Nuzul surat al-Mulk

Sebelumnya harus diketahui bahwasanya tidak semua ayat dan surat dalam al-Qur'an memiliki asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat atau surat. Begitu pula dengan surat al-Mulk yang tidak memiliki asbabun nuzul. Hubungan surat al-Mulk dengan surat sebelumnya atau surat at-Tahrim diterangkan bahwa Allah mengetahui segala rahasia, sedang pada surat al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Allah menguasai seluruh alam. Pada akhir surat al-Mulk, Allah mengancam orang yang tidak bersyukur kepada nikmat Allah dengan mengeringkan bumi atas mereka.

Firman Allah SWT :

وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ أَوْ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ - ١٣ -

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati”. (QS. Al-Mulk: 13).

Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang musyrik yang membicarakan mengenai Muhammad saw. Lalu Allah memberitahukan kepada beliau apa yang mereka bicarakan tentang beliau. Maka sebagian mereka berkata pada sebagiannya yang lain “Rahasiakan pembicaraanmu agar tidak terdengar oleh

³⁰ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Ringkas...*, hlm. 815.

Muhammad”, lalu turun firman Allah swt: “ *Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati*”. (QS. Al-Mulk: 13).

3. Keutamaan surat al-Mulk

Keutamaan membaca surat al-Mulk yakni dapat menjadi penghalang dari siksa kubur dan Nabi akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya sampai Allah mengampuni dosanya. Berawal dari sinilah penulis tertarik untuk menyusuri lebih lanjut fenomena dibalik tradisi atau pembiasaan membaca surat al-Mulk ini. Keutamaan yang terdapat dalam hadist sebagai berikut:

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : " سورة تبارك هي المانعة من عذاب القبر " أخرجه

أبو الشيخ في " طبقات المحدثين بأصبهان "

“Dan dari Ibnu Mas’ud R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda:Surat Tabarak adalah Al-Mani’ah (penghalang/pelindung) dari siksa kubur”(Hasan, HR Abu Syeikh dalam kitab Thabaqat Al-Muhadditsin bi-Asbahan.³¹

و عن أبي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من القرآن سورة ثلاثون آية شفعة

لرجل حتى يغفر له , وهي تبارك الذي بيده الملك , رواه أبو داود والترمذي وقال : حديث حسن.

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda “ Di dalam al-Qur’an ada sebuah ayat yang berisi tiga puluh ayat yang dapat memberi syafa’at kepada seseorang sehingga ia diampuni, yaitu surat Tabarakal-ladzii bi yadihil-mulku”. (Riwayat Abu Daud dan At Turmudzi).³²

4. Pandangan Mufasir

Surat ini dibuka dengan kata *tabāraka* yang mengandung makna melimpahnya anugerah Allah swt. Menurut al-Biq’a’i surat al-Mulk ini menguraikan kuasa Allah

³¹ Ibrahim ‘Ali as-Sayyid ‘Ali, *Fadha’il suwar Al-Qur’an al-Karim* Terj. Abdul Hamid, *Keutamaan surah-surah Al-Qur’an*, (Jakarta : SAHARA publishers, 2010). hlm. 343.

³² Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin II*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, TT), hlm. 61.

serta limpahan anugerah-Nya. Di samping uraian tentang betapa harmonisnya alam raya. Salah satu anugerah Allah yang terbesar bahkan yang menjadi sumber kehidupan makhluk dan yang darinya segala sesuatu dapat hidup adalah air.³³

Surat al-Mulk membicarakan pembentukan *tashawur* (pandangan, pemikiran) baru terhadap alam dan hubungannya dengan Pencipta alam ini. Surat ini mengusik dan menggerakkan jiwa bahwa kematian dan kehidupan adalah dua hal yang biasa terjadi berulang-ulang, sehingga surat ini menggerakkan hati untuk merenungkan apa yang ada di balik kematian dan kehidupan ini. Juga untuk memikirkan dan merenungkan qadar (takdir) dan cobaan Allah, hikmah serta pengaturan-Nya.³⁴

Allah menginformasikan bahwa Dia-lah yang menciptakan planet bumi yang berbagai sudut dan ruangnya sangat mudah untuk dijangkau, dan manusia dipersilahkan melakukan penelusuran di berbagai ruang yang ada di bumi, seraya dipersilahkan juga untuk memakan (menikmati) rezeki yang Allah siapkan. Akan tetapi lalu diingatkan bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan karenanya manusia itu diingatkan bahwa dirinya akan segera kembali menghadap Allah. Allah yang Maha Kuasa, tentu dengan mudah mampu mengguncangkan bumi, lantaran itu apakah manusia akan tetap merasa aman dari semua peristiwa yang sangat dahsyat itu.³⁵

³³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 370.

³⁴ As'ad Yasin, *Terj. Tafsir fi zhilalil-Qur'an* jilid 22, (Jakarta: GEMA INSANI, 2004), hlm. 220-221.

³⁵ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi (Teks, Terjemah, dan Tafsir)*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 75.